

---

## STUDI FENOMENOLOGI KOMUNIKASI E-LEARNING PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS RIAU DI MASA PANDEMI

Roshiful Qolbi<sup>1</sup>, Yetnimar<sup>2</sup>, Nurul Huda<sup>3</sup>, Muhammad Syafii<sup>4</sup>, Sanzahidi<sup>5</sup>

Politeknik LP3I Pekanbaru, Jl. Taman Sari No.11, Tengkerang Sel., Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau  
28125., roshifulqolbi@plb.ac.id<sup>1</sup>, yetnimar@plb.ac.id<sup>2</sup>, nurulhuda@plb.ac.id<sup>3</sup>,  
muhammad\_syafii@plb.ac.id<sup>4</sup>, sanzahidi\_@plb.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*This study will explain about experiences, reality, motives, and meanings during online lectures using qualitative research methods with descriptive design. This study uses the phenomenological theory of Alfred Schutz with data discovery based on in-depth interviews and unstructured observations. The results of this study are that the experience of students and lecturers of communication science FISIP UNRI in conducting online learning has obstacles during the lecture process, in addition to time constraints and minimal discipline levels are also constrained by limited networks and facilities. On the other hand, the researchers also found the phenomenon of lecturers who are still clueless in the use of online learning media, the ineffectiveness of using WhatsApp groups for presenting material to students and the very monotonous and boring side of the learning method so that it becomes a comparison of motives for students because there is no euphoria of lectures such as face-to-face even This online learning makes there is no emotional closeness between lecturers and students. So to minimize this, according to education practitioners, it is necessary to improve the quality of teaching staff, curriculum updates, learning methodologies and adequate facilities. If the four factors above can be applied by the campus, online learning can minimize the complaints felt by students so that the credibility of learning is more adequate and more developed.*

**Keywords:** Phenomenology, Online Learning, Experience

### ABSTRAK

Penelitian ini akan menjelaskan tentang pengalaman, realitas, motif, dan makna selama melakukan perkuliahan secara online menggunakan metode penelitian kualitatif dengan design deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz dengan penemuan data berdasarkan wawancara mendalam dan observasi tidak berstruktur. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengalaman mahasiswa dan dosen ilmu komunikasi FISIP UNRI dalam melakukan pembelajaran online ini memiliki hambatan selama proses perkuliahan berlangsung, selain pada sisi keterbatasan waktu dan tingkat kedisiplinan yang minim juga terkendala dengan jaringan dan fasilitas yang terbatas. Disisi lain juga peneliti menemukan adanya fenomena dosen yang masih gaptek dalam penggunaan media pembelajaran online, ketidakefektifan penggunaan whatsapp grup untuk penyajian materi kepada mahasiswa dan sisi metode pembelajaran yang sangat monoton dan menjenuhkan sehingga menjadi perbandingan motif bagi mahasiswa karena tidak ada euforia perkuliahan seperti tatap muka bahkan pembelajaran online ini

membuat tidak adanya kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa. Maka untuk meminimalisir hal tersebut menurut praktisi pendidikan, perlu meningkatkan kualitas tenaga pengajar, pembaruan kurikulum, metodologi pembelajaran dan fasilitas yang memadai. Jika ke empat faktor diatas mampu diterapkan oleh kampus maka pembelajaran online ini dapat meminimalisir keluhan yang dirasakan mahasiswa sehingga kredibilitas pembelajaran semakin memadai dan lebih berkembang.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, pembelajaran online, pengalaman

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran online menjadi suatu hal mendesak dalam kondisi wabah pandemi Covid-19 yang mematikan, kegiatan perkuliahan pun mengalami perubahan sistem setelah pandemi Covid-19. Sejak mewabahnya virus Covid-19 di kota Pekanbaru, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau terhitung pada tanggal 3 Maret 2020. Presiden Joko Widodo menekankan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk mereduksi penyebaran virus Covid-19 di Indonesia (Ihsannudin et al., 2020). Salah satu kebijakan pemerintah adalah menerapkan work from home untuk beberapa jenis aktivitas, termasuk pada kegiatan belajar mengajar di perkuliahan. Perkuliahan yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka di kelas, sementara diganti dengan perkuliahan online yang bergantung pada jaringan internet untuk proses perkuliahan.

Pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet, local area network sebagai metode berinteraksi dalam pembelajaran seperti penyampaian materi (Mustofa & Budiwati, 2019). Sejak diterbitkannya surat edaran dengan nomor 440/2622/SJ yang di tanda tangani oleh Menteri Luar Negeri (Tito Kurniawan) dan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020 yang menetapkan sebagai status darurat bencana di Indonesia khususnya di Pekanbaru. Dari sinilah cikal bakal Kementrian Pendidikan memutuskan / menetapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PLJJ). Berdasarkan ketetapan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Nadim Anwar Makarim) mengatakan prinsip dikeluarkannya kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 berorientasi untuk memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat (Siaran Pers Nomor:137/siPers/A6/VI/2020).

Dari kebijakan diatas secara tidak langsung telah berdampak kepada pelajar, tatanan sekolah, dan pihak perguruan tinggi. Sehingga setiap perangkat pendidikan di Indonesia khususnya Pekanbaru telah mengeluarkan kebijakan baru untuk menetapkan pembelajaran secara online selama pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan dengan aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti Google Classroom, Google Meet, dan Zoom, dimana fasilitas pembelajaran berupa aplikasi Zoom dan sejenisnya ini akan menjadi sebuah pengalaman baru bagi setiap mahasiswa, yakni pengalaman seorang pelajar yang didapatnya melalui interaksi dan komunikasi. Dari pengalaman tersebut seseorang dapat memiliki pengetahuan (Hidayat & Noeraida, 2020).

Penggunaan media aplikasi pembelajaran secara online menimbulkan pro dan kontra pada pemberitaan media massa. Menurut pemberitaan (Go Riau:11 Agustus 2020, Muhammad Nuh) menyatakan bahwa permasalahan pendidikan di masa normal (sebelum pandemi Covid-19) sejak Indonesia merdeka sampai saat ini saja masih sangat banyak dan kompleks, mulai dari minimnya sarana prasarana pendidikan, kurikulum pendidikan nasional, kualitas output pendidikan, maupun persoalan kompetensi dan profesionalisme guru, dan masih banyak permasalahan lainnya. Padahal pada masa pembelajaran secara konvensional saja, output dan kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Pembelajaran online tatap layar secara mendadak memaksa pesertanya untuk mentoleransi pengurangan kualitas belajar mengajar terutama saat gelombang pandemi Covid-19 (Hussein et al., 2020).

Hambatan perkuliahan online terjadi dikarenakan kurangnya persiapan terkait peralihan sistem perkuliahan. Perubahan kebijakan kegiatan belajar mengajar secara mendadak memerlukan adaptasi dan kerja sama yang baik, perubahan cara mengajar yang dilakukan dosen dalam perkuliahan online adalah dengan mengurangi materi yang disampaikan pada mahasiswa dalam perkuliahan online, dosen tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan penjelasan materi secara efektif dibanding pertemuan tatap muka. Fenomena pembelajaran online pada awalnya ditanggapi positif oleh beberapa mahasiswa tetapi seiring berjalannya proses pembelajaran, mahasiswa mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain sinyal yang kurang mendukung, sebagian mahasiswa kekurangan kuota, banyak gangguan ketika

belajar di rumah, mahasiswa merasa kurang fokus belajar tanpa adanya interaksi langsung dengan dosen maupun mahasiswa lainnya, materi yang disampaikan sulit dipahami, kurangnya kesiapan dosen dalam menyiapkan materi (Gunadha & Rahmayunita, 2020). Tugas yang banyak dengan deadline waktu yang singkat juga menjadikan kendala tersendiri dalam pembelajaran online (Kompas, 2020).

Dari hasil pengamatan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (DIRJEN DIKTI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Nizam menyebutkan hanya ada 10,61 % yang menyatakan koneksi internet selama PLJJ baik, dan 7,8% mengatakan sangat baik, sisanya mahasiswa menyebut konektivitas buruk. Meski konektivitas jadi masalah utama dalam PLJJ di Perguruan Tinggi, ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan pada capaian pembelajaran mahasiswa. Kesiapan mahasiswa, kesiapan dosen, dan materi pembelajaran justru memiliki korelasi tinggi dengan ketercapaian pembelajaran yang semestinya dipertanyakan.

Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan yang sama dirasakan oleh Perguruan Tinggi khususnya Mahasiswa Komunikasi Universitas Riau dari sistem E-learning. Penelitian yang dilakukan oleh (Hamdani & Priatna, 2020). Tentang pembelajaran daring penuh (full online) sebagai dampak dari Covid-19 mengatakan bahwa daring kurang efektif dilakukan, dikarenakan belum ada persiapan maksimal dari segi regulasi, pelaksanaan dilapangan, dan juga mahasiswa, serta berbagai infrastruktur pendukung pembelajaran daring, maka tingkat efektifitas pembelajaran sekitar 66,97 %, perlu adanya peningkatkan kembali agar pembelajaran lebih efektif guna peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa.

Jurusan Ilmu Komunikasi Univeristas Riau yang merupakan jurusan terfavorit dikalangan mahasiswa, sehingga banyak orang yang mendaftar dijurusan ini, hal ini sesuai dengan argumetasi yang disampaikan oleh KAPRODI Jurusan Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Anuar Rasyid, M.Si. Berdasarkan argumentasi diatas, perguruan tinggi yang unggul saja juga ikut merasakan efek komunikasi dari pembelajaran online (e-learning) apalagi perguruan tinggi lainnya. Pembelajaran menggunakan aplikasi Google Classroom, aplikasi Zoom ataupun aplikasi Google Meet. Pembelajaran jarak jauh ini juga tidak akan berjalan dengan maksimal jika tenaga pengajarnya tidak mendapat perhatian dari mahasiswa itu sendiri, selain mengalami kesulitan berkomunikasi secara online dalam memahami terkait apa yang disampaikan oleh

dosen, jaringan internet yang lambat pun membuat gagal paham mahasiswa tentang materi yang diberikan dosen kepada mahasiswa.

Banyak mahasiswa yang kurang paham tentang materi dan jika mau bertanya tidak bebas dikarenakan keterbatasan waktu. Situasi seperti ini mahasiswa merasa tidak puas dengan kuliah online. Terkadang saya banyak ketinggalan informasi di grup soal tugas yang diberikan oleh dosen dan juga tidak tepat waktu, salah satu argumentasi dari (Ropida Auna) mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2019 Universitas Riau (wawancara narasumber 5 maret 2021)

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi alfred shutz. istilah fenomenologi digunakan pada kajian filsafat tahun 1765 yang kadang-kadang ditemukan dalam karya Immanuel Kant yang kemudian didefinisikan dan dikonstruksikan secara baik oleh Hegel. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami. Stanley Deetz (Daryanto & Karsono, 2016). Menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi: (1) Pengetahuan haruslah sadar. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, tetapi diekspresikan dalam pengalaman sadar itu sendiri. (2) Makna diberikan pada sesuatu atas dasar potensinya bagi tindakan seseorang. Bagaimana seseorang berhubungan dengan suatu objek akan menentukan makna tersebut. (3) Bahasa merupakan perantara bagi munculnya makna. Kita mengalami banyak hal melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengungkapkan hal-hal tersebut. Berdasarkan realita diatas, Faktor inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti "Studi Fenomenologi Komunikasi E-Learning Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau Di Masa Pandemi".

## **METODE PENELITIAN**

Adapun yang menjadi metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa Universitas Riau, sedangkan objek penelitiannya studi fenomenologi komunikasi E-Learning. Adapun lokasi penelitian ini di kawasan Universitas Riau, dengan waktu masa pandemi covid, semester ganjil 2020, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dan analisis data dilakukan melalui,

pengumpulan data yang telah dipaparkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian melakukan reduksi data sehingga dapat diverifikasi. Selanjutnya dilakukan penyajian data yang dianalisis sesuai dengan teori, lalu dilakukan penarikan kesimpulan hasil dari apa yang peneliti teliti (Wimmer, 2003).

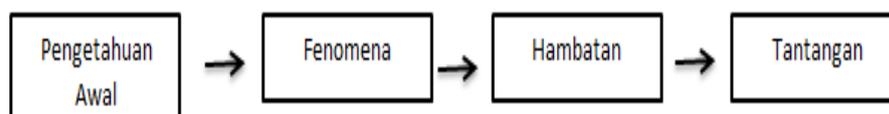
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### PENGALAMAN KOMUNIKASI SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE

Pengalaman komunikasi didalam Teori Fenomenologi merupakan sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi didalam diri manusia sehingga memunculkan sebuah pemahaman, dan gejala-gejala realita yang ada (Bongers et al., 1987). Orang yang memahami sebuah gejala ataupun fenomena dapat ditemukan dari berbagai pengalaman setiap orang yang berbeda-beda. Pada awalnya pencetus fenomenologi juga menekankan sebuah pengalaman komunikasi seseorang juga disebabkan dari latar belakang dan budaya, sehingga melahirkan pendekatan yang filosofis. Sehubungan dengan itu menurut Husserl pengalaman komunikasi setidaknya terdiri dari 3 unsur sebagai berikut: 1. Pengalaman didapat dari sebuah ilmu pengetahuan, artinya bagaimana cara memandang dunia sebagai susunan fakta yang objektif. 2. Pengalaman didapat dari kesadaran manusia yang ditafsirkan melalui realitas yang ada pada kehidupan sehari-hari. 3. Pengalaman sejatinya dihasilkan dari usaha bagaimana manusia menemukan pengetahuan dilingkungan sekitarnya, sehingga punya pemaknaan sesuai yang dipahaminya.

Berdasarkan hasil data penelitian, pada sub pengalaman mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNRI yang peneliti tetapkan sebanyak 3 orang mahasiswa, 1 dosen, dan 1 praktisi pendidikan dalam pembelajaran online dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:



Sumber: Olahan peneliti 2021.

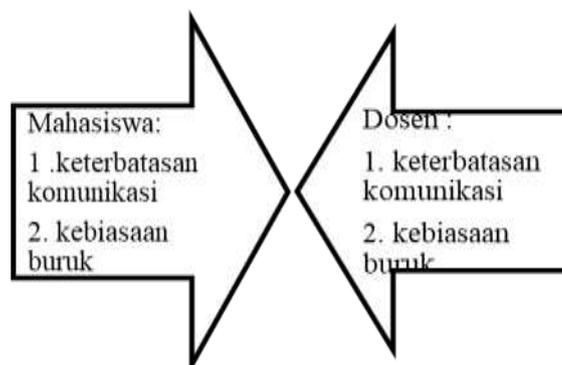
Gambar 1 Pengalaman Komunikasi Pembelajaran Online

## 1. Pengetahuan Awal

Dari pengamatan peneliti secara observasi tidak terstruktur, pengetahuan awal pembelajaran online ini seharusnya tidak hanya sebatas mengandalkan penguasaan dalam mengetahui media pembelajaran tersebut, melainkan juga bagaimana mahasiswa mampu menerima dan mampu mengaplikasikan secara maksimal (Subahri, 2021). Tentunya, kedua hal di atas sangat dibutuhkan sinergisitas antara dosen selaku tenaga pengajar dan mahasiswa selaku peserta didik. Berdasarkan data yang didapat, jauh sebelum ditetapkannya pembelajaran online ini, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau sudah menetapkan sendiri pembelajaran berbasis digital (daring) yang tujuannya agar sistem pembelajaran ini dapat lebih berkembang.

## 2. Fenomena

Dari hasil penelitian terkait dengan Fenomena pembelajaran online, pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran online ini berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti jabarkan pada gambar berikut:



Sumber: Olahan peneliti 2020.

Gambar 2 Fenomena Pembelajaran Online

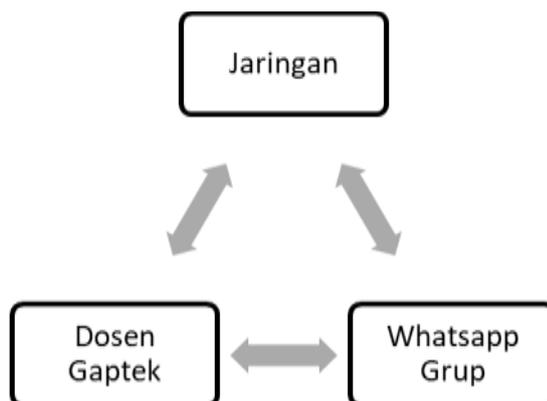
Pada poin fenomena ini, terdapat beberapa sudut pandang antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran online. Selama melakukan pembelajaran online, pengalaman yang dirasakan mahasiswa ilmu komunikasi FISIP Universitas Riau. Pertama, pada sisi keterbatasan waktu, yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara bahwa dari aspek mahasiswa sendiri tidak memiliki kesempatan (space) untuk bertanya secara leluasa disaat dosen menyampaikan materi perkuliahan melalui zoom karena adanya limit zoom dan faktor kurang berani bertanya juga,

namun disisi lain kalau dibandingkan dengan perkuliahan melalui google classroom mahasiswa lebih leluasa dan berani dalam bertanya.

Point kedua dari fenomena yang dirasakan oleh mahasiwa adalah tingkat indisipliner mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNRI masih rendah karena rasa malas sangat mendominasi selama proses pembelajaran online berlangsung. Fakta yang sering ditemukan dalam sistem pembelajaran online adanya istilah on came dan off came, uniknya kebanyakan mahasiswa menyalah gunakan alasan untuk tetap on came dengan alasan-alasan klasik, yang pada akhirnya menciptakan jiwa ketidak jujuran pada mahasiswa. Inilah salah satu faktor yang juga harus ditekankan oleh dosen selaku tenaga pengajar agar bisa membentuk karakter yang lebih realistis selama proses belajar mengajar secara online berlangsung.

### 3. Hambatan

Berdasarkan temuan peneliti dari semua informan point hambatan dalam pembelajaran online tersebut dijabarkan pada skema dibawah ini:



Sumber: Olahan peneliti 2020.

Gambar 3 Hambatan dalam pembelajaran online

Kita sadari fenomena jaringan ini adalah persoalan klasik, namun yang namanya pemanfaatan media teknologi pembelajaran online mengharuskan mahasiswa untuk memastikan jaringan tetap stabil. Hambatan pembelajaran online yang dialami mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNRI adalah masih adanya dosen yang Gaptak (gagap teknologi). Media pembelajaran online ini sejatinya memiliki pengetahuan mendasar terkait dengan penggunaan media itu sendiri baik itu dosen ataupun mahasiswa karena dua elemen tersebut adalah orang yang menjalankan media yang diterapkan. Seiring dengan penelitian yang peneliti lakukan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNRI mengeluhkan akan ketidak mahiran dosen dalam

menggunakan media pembelajaran tersebut karena mereka berpandangan bahwa mahasiswa lebih update ketimbang dosennya selaku tenaga pengajar.

#### **4. Tantangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka ada 3 point tantangan pembelajaran online, diantaranya sebagai berikut:

- a. Aturan Pembelajaran, Pada fenomena ini perlu adanya ketegasan dari tenaga pengajar mengenai kedisiplinan dalam proses pembelajaran.
- b. Situasi, Faktor lingkungan sekitar yang dirasakan mahasiswa dan dosen selama proses belajar mengajar juga menjadi noise communication sehingga titik fokus belajar menjadi berkurang.
- c. Metode Pembelajaran

Sebuah metode pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik pula hal ini bukan saja tergantung pada bagaimana mahasiswa dapat memahami isi pembelajaran melainkan juga bagaimana kualitas dosen selaku tenaga pengajar yang lebih adaptif dan innovative

#### **REALITAS PEMBELAJARAN ONLINE**

Husserl sebuah kebenaran dalam realitas dapat bersumber dari pengalaman manusia itu sendiri serta temuan objek-objek yang dialami manusia. Metode untuk menemukan realitas diatas menurut Hussrel dibagi kedalam 3 bagian (Hardianti et al., 2019):

- a. Eideitis, bertujuan mengungkap struktur dasar dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan, dengan kata lain menemukan hakikat dari fenomena yang tersembunyi sehingga yang tersisa hanyalah pengalaman itu tersendiri.
- b. Fenomenologis, bertujuan membendung segenap prasangka subjek mengenai objek yang hendak dicari esensinya dengan kata lain penyaringan terhadap setiap pengalaman sehari-hari tentang dunia.
- c. Transedental, maksudnya adalah kita sampai pada subjek murni dimana semua yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran harus disisihkan, pada tahap ini fenomena disaring sehingga mendapatkan bentuk kesadaran murni.

Dalam kenyataan yang dirasakan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNRI pada poin rasa antusias dan perhatian masih terbilang rendah, selain dikarenakan perubahan metode pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran online juga dipengaruhi oleh dosen yang cenderung mengganti jadwal secara dadakan sehingga menurunkan semangat mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran online tersebut. Kejenuhan yang dialami mahasiswa dan dosen dari akibat kurangnya tingkat antusias dan perhatian ini menurut praktisi pendidikan kunci utama itu dipengajarnya, kuota internet yang diberikan pemerintah setiap bulannya kepada mahasiswa, fasilitas kuota internet yang dibagikan inilah yang dirasa mahasiswa cukup membantu dalam proses pembelajaran online.

### **MOTIF PEMBELAJARAN ONLINE**

Dalam konsep fenomenologi terdapat motif. Motif adalah konteks makna yang tampak pada individu sebagai landasan perilakunya, motif menunjukkan hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif manusia merupakan dorongan keinginan hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Situasi pandemi ini membuat motivasi pembelajaran online hanya bersifat semu, dalam artian tidak ada hal yang mendorong untuk melakukan perkuliahan secara online ini.

Pemahaman serta *goal* yang dicapai dalam pembelajaran online ini tidak akan jauh berbeda dari pembelajaran dengan tatap muka apalagi jika berbicara kelebihan dari adanya pembelajaran online ini kita menjadi lebih melek dalam menggunakan teknologi terutama pada tingkat mahasiswa ataupun dosen, ini juga salah satu harapan dari adanya pembelajaran online ini (Adiyanto & Febrianto, 2020). Adapun data dari lapangan yang peneliti dapatkan bahwa harapan dari pembelajaran online ini yang dirasakan mahasiswa adalah bagaimana nantinya metode pembelajaran tidak monoton dan membosankan, harus ada inovasi terkini khususnya kepada dosen.

### **MAKNA PEMBELAJARAN ONLINE**

Keberhasilan sebuah pembelajaran online juga didasarkan pada sebuah pemaknaan bagaimana selama proses pembelajaran dapat dimengerti dan dipahami secara mudah. Secara konseptual, makna dalam teori fenomenologi adalah dimana ketika seseorang dalam melakukan tindakan-tidaknya hanya sekedar melaksanakan tetapi juga

menempatkan diri dalam lingkungannya dan berfikir yang didasari dari perilaku orang lain. Dalam sebuah pemaknaan itu sendiri Alfred Schutz menghususkan perhatiannya pada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan pada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berintegrasi (Wirawan, 2012). Pemahaman yang dirasakan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNRI ini, untuk tingkat pemahaman yang diperoleh belum sepenuhnya maksimal. Dosen juga terkadang tidak begitu memperhatikan ketika misalnya mahasiswanya mematikan kamera sehingga tidak tau apa yang mahasiswa lakukan, apakah benar mendengarkan atau hanya sekedar joint. Secara tidak langsung poin titik keberhasilan dalam pembelajaran online ini sangat dibutuhkan agar tujuan pembelajaran online bisa tercapai baik pada mahasiswanya ataupun dosen.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka dapat diuraikan studi fenomenologi komunikasi E-learning pada mahasiswa Ilmu Komunikasi FSIP UNRI di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hambatan paling mendasar dan sangat klasik yang dirasakan adalah persoalan jaringan, realitanya mahasiswa yang harusnya terhitung hadir menjadi alfa karena faktor kombinasi dari media pembelajaran yang eror dan jaringan yang kurang mendukung. Namun persoalan diatas juga tidak berpengaruh besar terhadap penilaian yang didapat mahasiswa sendiri. Fenomena ini menjadikan mahasiswa merasakan tidak ada euforia perkuliahan dibanding tatap muka dengan kata lain dikarenakan situasi pandemi mau tidak mau harus mampu beradaptasi dengan keadaan. Mahasiswa berharap agar dosen memiliki inovasi dalam mengajar sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas ceramah dan tugas.

Pembelajaran online ini tidak mendapatkan kedekatan hubungan emosional antara dosen dan mahasiswa karena disatukan dalam teknologi tanpa adanya komunikasi interpersonal. Secara keseluruhan belajar secara online ini mahasiswa diharuskan untuk paham akan materi dan penugasan. Efektif praktisi pendidikan telah menegaskan bahwa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang wajib diperbarui yaitu kualitas tenaga pengajar, pembaruan kurikulum, metodologi pembelajaran dan

fasilitas yang memadai. Jika ke empat faktor diatas mampu diterapkan oleh kampus maka pembelajaran online ini dapat meminimalisir keluhan yang dirasakan mahasiswa sehingga kredibilitas pembelajaran semakin memadai dan lebih berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, A., & Febrianto, R. (2020). Authentication of transaction process in e-marketplace based on blockchain?? technology. *Aptisi Transactions On Technopreneurship (ATT)*, 2(1), 68–74.
- Bongers, P., Houthuijs, D., Remijn, B., Brouwer, R., & Biersteker, K. (1987). Lung function and respiratory symptoms in pig farmers. *Occupational and Environmental Medicine*, 44(12), 819–823.
- Daryanto, J., & Karsono, M. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Video Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Gunadha, R., & Rahmayunita, H. (2020). Kuliah online saat Corona picu ketimpangan akses bagi mahasiswa miskin. *Diakses Dari [https://www. Suara. Com/News/2020/04/16/130712/Kuliah-Online-Saat-Corona-Picu-Ketimpangan-Akses-Bagi-Mahasiswa-Miskin](https://www.suara.com/news/2020/04/16/130712/Kuliah-Online-Saat-Corona-Picu-Ketimpangan-Akses-Bagi-Mahasiswa-Miskin)*.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas implementasi pembelajaran daring (full online) dimasa pandemi Covid-19 pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9.
- Hardianti, F., Kuswarno, E., & Sjaifirah, N. A. (2019). Nomophobia dalam perspektif media, budaya dan teknologi. *Jurnal Edutech*, 18(2), 182–196.
- Hidayat, D., & Noeraida, N. (2020). Pengalaman komunikasi siswa melakukan kelas online selama pandemi Covid–19. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 172–182.
- Hussein, E., Daoud, S., Alrabaiah, H., & Badawi, R. (2020). Exploring undergraduate students' attitudes towards emergency online learning during COVID-19: A case from the UAE. *Children and Youth Services Review*, 119, 105699.
- Ihsannudin, I., Hidayat, K., Sukesu, K., & Yuliati, Y. (2020). Perception of the local community toward the yellow-crested cockatoo (*Cacatua sulphurea abbotti*), a critically endangered species in Masakambing Island, Indonesia. *Geografia*, 16(4).
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses literasi digital terhadap anak: tantangan pendidikan di zaman now. *Pustakaloka*, 11(1), 114–130.
- Subahri, B. (2021). e-Learning dan Metode Pengajaran pada Masa Pandemi:(Studi Fenomenologi Ditinjau dari Perspektif Psikologi Pendidikan). *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 93–108.
- Wimmer, M. (2003). Ruins of Bildung in a Knowledge Society: Commenting on the debate about the future of Bildung. *Educational Philosophy and Theory*, 35(2), 167–187.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.

